

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, disimpulkan bahwa konstruksi komunikasi pembungkaman dan pelestarian *toxic masculinity* dipertahankan melalui rangkaian praktik komunikasi yang halus, berulang, dan lekat dalam interaksi sosial mahasiswa. Praktik tersebut tidak hanya hadir sebagai tindakan individual, melainkan sebagai bagian dari konstruksi sosial yang terus direproduksi. Proses ini berlangsung melalui dorongan keseragaman pandangan, pengawasan antarindividu, serta pengelolaan tubuh dan ekspresi diri dalam relasi sosial.

Penelitian ini melihat adanya tuntutan konformitas dalam standar maskulinitas dominan yang dibingkai dalam wacana laki-laki ideal di lingkungan mahasiswa. Tuntutan tersebut bekerja secara implisit melalui praktik komunikasi yang dinormalisasi dan diterima dalam kehidupan sehari-hari, serta termanifestasi dalam bentuk candaan, ejekan, teguran, dan pertanyaan dan komentar bernada normatif yang menekankan bahwa laki-laki tidak boleh bersikap lembah lembut serta diasosiasikan dengan perilaku seperti merokok, mengonsumsi alkohol, memiliki pasangan perempuan atau dianggap gay, bermain biliar, kartu, dan sepak bola, bermain gim, *gym*, serta membatasi pertemanan dengan perempuan. Laki-laki yang tidak mengikuti pola pergaulan tertentu kerap menerima respons sosial sindiran, pengucilan halus, dan juga pelabelan negatif meskipun kondisi tersebut didasari dari latar belakang yang berbeda, seperti kondisi finansial dan dukungan sehingga belum memungkinkan untuk memenuhi standar dominan tertentu. Penyinggungan ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial yang mengingatkan batas-batas perilaku yang dianggap pantas.

Dalam konteks kebebasan berekspresi, penelitian ini menemukan bahwa ruang ekspresi laki-laki di lingkungan mahasiswa bersifat terbatas

dan bersyarat. Secara normatif, setiap individu memiliki kebebasan dalam mengekspresikan diri. Namun, dalam praktik sosial, kebebasan tersebut tidak sepenuhnya bebas karena ekspresi yang dianggap terlalu berbeda atau melampaui batas norma kelompok memicu sanksi sosial. Di sisi lain, ekspresi yang terlalu agresif atau merendahkan pihak lain juga berpotensi mengganggu kebebasan berekspresi individu lain. Artinya, terdapat tarik-menarik antara hak individu untuk berekspresi dan norma sosial yang membatasi agar ekspresi tersebut tetap berada dalam ranah yang dianggap wajar.

Oleh karena itu, ditemukan adanya mekanisme yang sama dalam pembungkaman dan pelestarian *toxic masculinity* melalui proses pembentukan opini dominan mengenai laki-laki ideal yang kemudian dinormalisasi sebagai standar bersama, pengawasan sosial yang terinternalisasi, serta pengendalian ekspresi dan relasi sosial dalam kehidupan mahasiswa. Perilaku yang sesuai dengan norma maskulinitas dominan mendapat legitimasi sosial melalui penerimaan kelompok, sehingga konstruksi bekerja dua arah melalui pembatasan ekspresi yang dianggap menyimpang dan penguatan terhadap perilaku yang sesuai dengan nilai dominan.

Temuan penelitian ini menunjukkan komunikasi pembungkaman mendorong individu untuk mengontrol diri melalui diam, penyesuaian diri, dan pembatasan ekspresi sebagai strategi agar tetap diterima secara sosial. Individu takut terisolasi karena tekanan standar maskulinitas yang dinormalisasi dalam interaksi sehari-hari sehingga takut dinilai tidak sesuai dengan standar tersebut. Bukan dipaksa secara langsung, tetapi terjadi melalui internalisasi norma dominan. Bahasa verbal dikategorikan sebagai *toxic* pembungkaman apabila memenuhi indikator mengandung penilaian normatif pada identitas gender, menyiratkan pelabelan negatif, mematasi ruang ekspresi emosional, dinormalisasi dan diulang dalam interaksi sosial, serta difungsikan sebagai mekanisme kontrol sosial. Di sisi lain, komunikasi pelestarian berperan dalam mempertahankan norma

dominan tertentu melalui lingkungan pergaulan, pembenaran moral, serta keterlibatan laki-laki dan perempuan baik secara sadar dan tidak sebagai agen yang mereproduksi standar maskulinitas ideal. Kesadaran kritis dalam praktik ini telah muncul pada sebagian subjek, namun belum sepenuhnya menggeser pola komunikasi pada standar maskulinitas tertentu. Dengan demikian, yang menjadi permasalahan bukanlah maskulinitas itu sendiri, melainkan praktik *toxic masculinity* yang dilegitimasi oleh norma dominan di masyarakat yang menuntut laki-laki untuk memenuhi standar yang tidak selalu realistis bagi setiap individu.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian ini, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian komunikasi terkait pemungkaman dan pelestarian yang memandang maskulinitas sebagai konstruksi sosial yang dipertahankan melalui praktik komunikasi sehari-hari. Penelitian ini juga menyarankan penguatan kajian Ilmu Komunikasi yang mengintegrasikan teori spiral keheningan, kekuasaan panopticon dan biopower dalam menganalisis isu gender dan maskulinitas. Selain itu, saran bagi penelitian selanjutnya agar menyertakan teori yang berkaitan dengan kesehatan psikis.

5.2.2 Saran Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi refleksi mahasiswa terkait praktik komunikasi sehari-hari yang dianggap wajar, namun berpotensi membatasi ekspresi individu. Kesadaran tersebut penting untuk mendorong sikap saling menghargai dan menciptakan ruang sosial yang lebih aman untuk mengekspresikan diri di lingkungan kampus.

Institusi pendidikan seperti perguruan tinggi diharapkan dapat menyediakan ruang diskusi dan kegiatan edukatif yang

berkaitan dengan isu gender. Program tersebut sebagai bentuk upaya mendorong kesadaran komunikasi agar tidak menjadi alat kontrol sosial yang membatasi, melainkan membuka ruang ekspresi yang setara dan reflektif.

5.3 Penelitian Selanjutnya

Penelitian selanjutnya disarankan memperluas cakupan subjek dan konteks penelitian dari berbagai latar belakang, jenis kelamin, maupun bentuk ruang sosial untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih komprehensif mengenai variasi pola komunikasi pembungkaman dan pelestarian *toxic masculinity*.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan metodologis lain, seperti analisis wacana kritis atau studi media untuk memperdalam bagaimana bahasa, tanda, dan representasi maskulinitas bekerja dalam mempertahankan relasi kuasa. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi bentuk negosiasi terhadap standar maskulinitas dominan sebagai upaya memahami kemungkinan perubahan wacana maskulinitas di lingkungan mahasiswa.